AT-TARBIYAH
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam
e-ISSN 3026-4162

RELEVANSI PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIBAL-ATTAS TENTANG KONSEP ADAB DALAM ETIKA BERPAKAIAN MAHASISWA MUSLIM DI ERA MODERN

Farah Dwi Ariani[1], Fauziatus Silmi[2], Mawahib Arrozi[3], Rusdiana Navlia[4]
Universitas Islam Negeri Madura[1,2,3,4]
farahdwiariani4@gmail.com[1], fauziyatussilmi26@gmail.com[2], arrozimawahib@gmail.com[3]
rusdiananavlia005@gmail.com[4]

Abstract

This study aims to analyze the concept of adab according to Syed Muhammad Naquib al-Attas in the context of Islamic educational philosophy and to assess its relevance to the dress code of Muslim students in the modern era. The issue discussed is how al-Attas's concept of adab can serve as a foundation for balancing the development of modern fashion with the values of Islamic sharia, particularly in the context of student life on campus. This study employs a literature review method with a qualitative descriptive approach. Data sources were drawn from books, journal articles, and scholarly documents related to al-Attas's thought, the concept of "ta'dib", and dress ethics in Islam. Data were analyzed using content analysis techniques through the following steps: source collection, data reduction, theme classification, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that al-Attas argues that adab is not merely about ethics but also about the awareness to place everything in its proper place within the order of Allah's creation. Islamic education is, in essence, a process of ta'dib, which means instilling adab and knowledge to shape civilized human beings. In the context of dress ethics, al-Attas's principle of adab is crucial as a foundation for Muslim students to choose clothing that is neat, modest, in accordance with Islamic law, and not excessive. Students should not reject the advancements of modern fashion, but must be able to make critical choices in accordance with Islamic values.

Keywords: Adab, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ta'dib, Dress Ethics, Muslim University Students, Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam konteks filsafat pendidikan Islam dan menilai relevansinya terhadap etika berpakaian mahasiswa Muslim di zaman modern. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana konsep adab al-Attas dapat menjadi dasar untuk menyeimbangkan perkembangan fashion modern dengan nilai-nilai syariat Islam, terutama dalam konteks kehidupan mahasiswa di kampus. Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang berkaitan dengan pemikiran al-Attas, konsep ta'dib, serta etika berpakaian dalam Islam. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi melalui langkah-langkah pengumpulan sumber, reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Attas berpendapat bahwa adab bukan hanya tentang etika, tetapi juga kesadaran untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat dalam tatanan ciptaan Allah. Pendidikan Islam sejatinya adalah proses ta'dib, yang berarti menanamkan adab dan ilmu untuk membentuk manusia yang beradab. Dalam konteks etika berpakaian, prinsip adab al-Attas penting sebagai dasar bagi mahasiswa Muslim untuk memilih pakaian yang rapi, sopan, sesuai dengan syariat, dan tidak berlebihan. Mahasiswa sebaiknya tidak menolak kemajuan fashion modern, tetapi harus bisa memilihnya dengan kritis sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama prinsip menutup aurat, menghindari pakaian yang transparan dan ketat, serta menjauhi sikap tabarruj. Penerapan konsep adab ini memerlukan keterlibatan aktif

perguruan tinggi dengan mengintegrasikan materi adab dan fikih berpakaian, memberikan teladan dari dosen, memperkuat literasi digital, serta melakukan pembinaan yang persuasif dan humanis. Dengan cara ini, adab menjadi dasar dalam membentuk mahasiswa Muslim yang berpengetahuan, berakhlak baik, dan memiliki kesadaran spiritual di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Adab, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ta'dib, Etika Berpakaian, Mahasiswa Muslim, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, teknologi digital, dan media sosial telah mempengaruhi secara signifikan cara hidup masyarakat Muslim, terutama di kalangan mahasiswa. Saat ini, pakaian tidak hanya dilihat sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas, menunjukkan status sosial, dan mengikuti tren mode. Platform media sosial seperti Instagram dan TikTok memperkuat standar penampilan tertentu melalui konten visual yang sering diulang dan dipromosikan secara luas. Kondisi ini menciptakan tantangan bagi mahasiswa Muslim untuk menyeimbangkan keinginan tampil modern dengan kewajiban menjaga nilai-nilai Islam, seperti menutup aurat, menjaga kesopanan, dan menghindari pakaian yang berlebihan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa etika berpakaian mahasiswa Muslim terikat erat dengan kondisi sosial dan budaya di dunia digital. Tekanan dari teman sebayanya, kebutuhan untuk mendapat pengakuan sosial, serta paparan berkelanjutan terhadap konten fashion dapat memengaruhi cara mahasiswa memaknai batasan syariat dalam berpakaian. Di lingkungan universitas, mahasiswa Muslim sering kali terjebak dalam dua pengaruh yang bertolak belakang. Di satu sisi, mereka berkeinginan untuk tampil teratur, fashionable, dan diterima oleh lingkungannya. Di sisi lain, mereka harus tetap mempertahankan nilai-nilai Islam, terutama prinsip menutupi aurat, menghindari pakaian yang transparan dan ketat, serta menjauhi perilaku yang bersifat pamer atau tabarruj.[1]

Islam menetapkan pedoman yang jelas tentang etika berpakaian. Pakaian harus menutupi aurat (*satr al-'aurat*), tidak boleh terlihat tembus pandang *(ghair kasyif*), tidak boleh ketat yang memperlihatkan lekuk tubuh (*ghair mujassam)*, serta tidak dipakai untuk menarik perhatian atau berpamer secara berlebihan *(tabarruj*). Pedoman ini menegaskan bahwa cara berpakaian dalam Islam bukan sekadar soal selera pribadi, melainkan juga berkaitan dengan akhlak dan kepatuhan kepada Allah. Pakaian yang tepat berfungsi untuk mempertahankan harga diri, melindungi martabat individu, dan memperlihatkan identitas seorang Muslim.

Dalam ranah pendidikan Islam, isu berpakaian terikat erat dengan pengembangan akhlak dan perilaku. Pendidikan ditujukan tidak hanya untuk meningkatkan intelektualitas, tetapi juga untuk menghasilkan individu yang beriman, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan pengetahuannya demi kebaikan. Salah satu pemikir Muslim modern yang menekankan pentingnya etika dalam pendidikan adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia berpendapat bahwa adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang sah dari semua hal dalam ciptaan Allah. Adab memiliki hubungan yang kuat dengan pengetahuan, hikmah, keadilan, dan iman.

Al-Attas memberikan definisi adab sebagai suatu pengakuan bahwa pengetahuan dan eksistensi terorganisir secara hierarkis berdasarkan tingkat dan kedudukannya masing-masing. Individu yang beradab adalah mereka yang mampu menempatkan diri, ilmunya, tubuh, akal, dan jiwa mereka pada posisi yang semestinya. Dengan kata lain, adab mencakup dimensi kognitif, spiritual, moral, dan praktis secara bersamaan. Dalam konteks ini, cara berpakaian juga tergolong dalam adab, karena pakaian mencerminkan bagaimana seseorang memperlakukan tubuhnya dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab moral serta spiritual yang diembannya.

Al-Attas menganggap bahwa tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern sejatinya adalah tantangan dalam adab. Tantangan ini muncul ketika manusia kehilangan pemahaman

[1] Retno Desti et al., "Fenomenologi Gaya Busana Muslimah Terhadap Etika Dan Estetika Berbusana Di Kalangan Mahasiswa" 3, no. 1 (2026): 277–83.

yang tepat mengenai hubungan yang seharusnya antara Allah, manusia, pengetahuan, dan pengajar. Sebagai dampaknya, pengetahuan dapat digunakan untuk tujuan duniawi, kesombongan, atau bahkan penindasan. Untuk itu, al-Attas menyoroti pentingnya pendidikan Islam yang berlandaskan kepada konsep *ta'dib,* yaitu proses menanamkan nilai adab pada manusia. Prinsip *al-ta'addub tsumma al-ta'allum* menunjukkan bahwa beradab harus diutamakan sebelum proses pembelajaran.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengeksplorasi relevansi konsep adab al-Attas dalam konteks etika berpakaian mahasiswa Muslim. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori yang menguatkan pemahaman terkait filsafat pendidikan Islam, khususnya mengenai konsep adab dan ta'dib. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa Muslim dalam merespons perkembangan mode modern dengan bijaksana, kritis, dan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif**.** Metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai data utama, seperti buku, artikel jurnal, dokumen, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, data tidak diperoleh melalui observasi lapangan atau wawancara, melainkan melalui telaah terhadap literatur yang berkaitan dengan pemikiran Islam, serta fenomena *fashion* mahasiswa Muslim. Menurut Zed, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sumber pustaka dapat berupa buku, majalah, jurnal, dokumen, dan berbagai tulisan yang mendukung permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, metode kepustakaan dipilih karena fokus kajian adalah pemikiran konseptual al-Attas dan norma etika berpakaian dalam Islam, sehingga sumber utamanya adalah karya tulis ilmiah dan literatur keagamaan.[2]

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder**.** Sumber data primer terdiri atas karya-karya utama Syed Muhammad Naquib al-Attas, khususnya *The Concept of Education in Islam* dan *Islam and Secularism*, serta buku *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* karya Wan Mohd Nor Wan Daud. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan buku pendukung yang membahas konsep adab al-Attas, pendidikan Islam, etika berpakaian, aurat, *tabarruj*, serta tren *fashion* mahasiswa Muslimah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui perpustakaan, Google Scholar, portal jurnal ilmiah, dan repositori akademik. Kedua, peneliti memilih sumber yang relevan, kredibel, dan sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, peneliti membaca, menandai, dan mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan konsep adab, *ta'dib*, etika berpakaian, dan relevansinya terhadap kehidupan mahasiswa Muslim. Keempat, data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan.[3]

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan utama dari setiap sumber, membandingkan antar sumber, kemudian menyintesiskan temuan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan hasil kajian dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, klasifikasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber**,** yaitu membandingkan pendapat dan temuan dari beberapa buku serta artikel jurnal yang berbeda. Dengan cara tersebut, analisis tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi didasarkan pada perbandingan berbagai perspektif ilmiah. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih objektif, komprehensif, dan dapat

[2] Corresponding Author Copyright and Authors Revised, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam" 3 (2024): 102–13.

[3] Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA" 6, no. 1 (2020): 41–53.

dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang intelektual Muslim modern yang sangat memperhatikan isu pendidikan, peradaban, dan menurunnya nilai-nilai adab di kalangan komunitas Muslim masa kini. Ia percaya bahwa adab lebih dari sekadar etika atau sopan santun, melainkan sebuah kesadaran untuk memahami dan mengakui posisi segala sesuatu sesuai dengan tatanan ciptaan Allah. Dalam pandangannya, adab memiliki hubungan yang kuat dengan ilmu, kebijaksanaan, keadilan, dan keyakinan. Seseorang dianggap beradab apabila ia tidak hanya mampu mengenali posisi yang tepat dari sesuatu, tetapi juga dapat mengimplementasikan pengetahuan itu dalam sikap dan tindakannya. Oleh karena itu, adab mencakup dimensi kognitif, spiritual, moral, dan praktis secara bersamaan. Al-Attas menggambarkan adab sebagai pemahaman dan pengakuan bahwa ilmu dan eksistensi terstruktur secara hierarkis sesuai dengan derajat dan posisinya masing-masing. Manusia yang beradab adalah individu yang dapat menempatkan diri, ilmunya, fisiknya, akalnya, dan jiwanya pada posisi yang semestinya.[4]

Bagi al-Attas, pendidikan Islam sesungguhnya merupakan proses ta'dib, yang berarti menanamkan etika kepada manusia. Pendidikan tidak seharusnya dipahami hanya sebagai cara untuk menyempurnakan akal atau memperluas wawasan, melainkan juga sebagai usaha untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu memanfaatkan ilmunya untuk kebaikan. Al-Attas melihat krisis yang dialami umat Islam modern sebagai krisis adab, yaitu hilangnya pemahaman terhadap hubungan yang benar antara Allah, manusia, ilmu, dan pengajar. Apabila adab lenyap, ilmu bisa menjadi sarana untuk kepentingan dunia, sifat sombong, atau bahkan penindasan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadikan adab sebagai dasar, baik sebelum maupun bersamaan dengan penguasaan ilmu. Dalam hal ini, al-Attas menekankan prinsip al-ta'addub tsumma al-ta'allum, yaitu mendahulukan adab baru kemudian belajar. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari prestasi akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter, kesopanan, disiplin, dan kesadaran spiritual para mahasiswa.[5]

Bagi para mahasiswa, pemahaman tentang adab al-Attas menyiratkan bahwa lingkungan kampus bukan sekadar tempat untuk meraih prestasi akademik, tetapi juga wadah untuk membentuk kepribadian Muslim yang komprehensif. Mahasiswa diharapkan mampu menghormati pengajar, mematuhi norma akademik, mengapresiasi teman sebaya, mengelola waktu dengan bijak, dan menunjukkan sikap yang pantas. Adab itu juga berkaitan dengan bagaimana seseorang memperlakukan tubuhnya sendiri. Menurut pandangan al-Attas, tubuh, pikiran, dan jiwa manusia memiliki peran serta batasan masing-masing. Maka dari itu, cara berpakaian, berbicara, bersikap, dan berperilaku mahasiswa seharusnya mencerminkan kesadaran akan posisi mereka sebagai hamba Allah yang memikul tanggung jawab moral dan spiritual.[6]

Lebih jauh, gagasan tentang adab dalam perspektif al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya menciptakan integrasi antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan. Pendidikan yang semata-mata fokus pada aspek logika atau keterampilan teknis dapat menghasilkan individu yang pintar secara intelektual namun kehilangan arah spiritual dan etika. Di sisi lain, pendidikan yang berlandaskan adab akan menghasilkan individu yang dapat memahami posisinya sebagai hamba Allah dan wakil-Nya di dunia. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga harus menyadari

[4] Undang Ruslan W Ahmad Nurjali, "KONSEP ADAB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS" 11, no. 1 (2024): 43–57.

[5] Annisa Nur Utami, Fatimah Khoirunnisa, and Lidya Putri Nareswari, "Gaya Berpakaian Mahasiswi Muslimah Antara Fashion Dan Syariat" 14 (n.d.): 1–15.

[6] smail Suardi Wekke Bambang, "In Islamic Education from the Perspective of Al-Attas Moh In'ami" 20, no. 1 (2025): 145–58.

bahwa pengetahuan itu harus dimanfaatkan untuk kebaikan diri, masyarakat, dan kemanusiaan. Dengan demikian, adab menjadi dasar utama dalam membangun peradaban ilmu yang berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan.[7]

Etika Berpakaian Mahasiswa Muslim di Era Modern

Perubahan zaman dan kemajuan teknologi digital telah mengubah persepsi mahasiswa Muslim terhadap pakaian. Pakaian kini tidak hanya dianggap sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, memperlihatkan identitas, mencerminkan gaya hidup, dan berpartisipasi dalam tren mode. Platform media sosial seperti Instagram dan TikTok juga berkontribusi pada penguatan standar penampilan tertentu melalui konten visual yang berulang. Di dalam lingkungan kampus, mahasiswa Muslim menghadapi dua pengaruh yang seringkali bertolak belakang. Di satu sisi, mereka ingin tampil dengan cara yang rapi, modis, dan diterima oleh teman-teman sosial mereka. Sementara itu, mereka juga harus mempertahankan nilai-nilai Islam, termasuk menjaga aurat, bersikap sopan, dan menghindari pakaian yang terlalu mencolok. Fenomena ini menunjukkan bahwa etika berpakaian mahasiswa Muslim tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial serta budaya digital. Tekanan dari kelompok teman sebaya, keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial, serta paparan terhadap konten fashion yang selalu ada dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami batasan syariat terkait berpakaian.[8]

Islam menyediakan pedoman yang jelas terkait etika berpakaian. Pakaian seharusnya dapat menutupi aurat, tidak bersifat transparan (ghair kasyif), tidak terlalu ketat hingga memperlihatkan lekuk tubuh (ghair mujassam), dan tidak dikenakan untuk tujuan pamer atau menarik perhatian yang berlebihan (tabarruj). Pedoman ini menegaskan bahwa berpakaian dalam konteks Islam bukan sekadar soal selera, melainkan juga tentang moralitas dan kepatuhan kepada Allah. Pakaian yang sesuai berfungsi untuk menjaga kehormatan diri, melindungi martabat individu, dan merefleksikan identitas seorang Muslim. Dalam konteks mahasiswa, etika berpakaian juga harus disesuaikan dengan kondisi akademik. Mahasiswa datang ke kampus untuk menimba ilmu, berdiskusi, dan mengembangkan pengetahuan; oleh karena itu, penampilan yang sopan, teratur, dan tidak mengganggu proses belajar merupakan bagian dari tata krama akademik.[9]

Tantangan terbesar bagi mahasiswa Muslim adalah mencari keseimbangan antara keindahan kontemporer dan kepatuhan pada aturan agama. Pertumbuhan mode modest menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpenampilan menarik tanpa mengorbankan nilai-nilai kesopanan, namun tidak semua tren yang dianggap "islami" benar-benar sesuai dengan prinsip fikih. Beberapa tipe pakaian modern mungkin terlihat sopan dari segi visual, tetapi masih menimbulkan masalah terkait syariat, seperti bahan yang terlalu tipis, potongan yang terlalu ketat, atau penggunaan aksesori yang berlebihan. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki pengetahuan agama serta kemampuan literasi digital agar dapat menilai tren secara kritis.

Dalam sudut pandang fikih, tata krama berpakaian tidak hanya terbatas pada aspek fisik dari pakaian itu sendiri, namun juga melibatkan niat, sikap, dan tujuan seseorang saat berbusana. Islam mengajarkan prinsip kesederhanaan, menjaga martabat, serta menjauhkan diri dari sikap berlebihan dalam penampilan. Pakaian yang baik adalah yang dapat menutupi aurat, tidak menciptakan fitnah, tidak menarik perhatian secara berlebihan, dan sejalan dengan norma kesopanan. Bagi mahasiswa Muslim, pemahaman mengenai prinsip ini sangat penting agar mereka dapat membedakan antara kebutuhan untuk tampil rapi dan dorongan untuk menonjol secara berlebihan. Dengan demikian, tata krama berpakaian berperan sebagai elemen dalam pembangunan akhlak dan kesadaran spiritual mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

---

[7] Makhfira Nuryanti et al., "PEMIKIRAN ISLAM MODERN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS" 22, no. April (2020): 73–84.

[8] Utami, Khoirunnisa, and Nareswari, "Gaya Berpakaian Mahasiswi Muslimah Antara Fashion Dan Syariat."

[9] Aizan Ali@Mat Zin Noor Zulaikha Azlin Abdul Manaf, "PERKEMBANGAN BUDAYA BERPAKAIAN MAHASISWI UNIVERSITI MALAYA: ISU DAN CABARAN (Cultural Development of Universiti Malaya's Students Dressing: Issues and Challenges)" 12, no. 2 (2024): 57–70.

Relevansi Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap Etika Berpakaian Mahasiswa Muslim

Gagasan adab al-Attas sangat penting dalam mengatasi masalah etika berpakaian bagi mahasiswa Muslim. Jika adab dimaknai sebagai kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat, maka busana juga harus ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yakni menutupi aurat, menjaga norma kesopanan, dan mencerminkan pengabdian kepada Allah. Mahasiswa yang beradab tidak akan melihat pakaian hanya sebagai sarana untuk mengikuti tren atau memperoleh pengakuan dari masyarakat. Ia akan mempertimbangkan nilai-nilai syariat, kesesuaian dengan konteks, kenyamanan, serta pengaruh penampilannya pada diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, adab berfungsi sebagai dasar etika berpakaian karena mendorong mahasiswa untuk bersikap bijaksana, tidak berlebihan, dan bertanggung jawab. Pilihan busana yang diambil tidak hanya mencerminkan preferensi pribadi, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual seorang Muslim.

Pemikiran al-Attas tidak meminta siswa untuk menolak semua perkembangan mode masa kini. Sebaliknya, konsep adab memberikan landasan agar mahasiswa dapat mengadopsi aspek positif dari zaman, seperti kerapian, kreativitas, dan kecocokan dengan konteks sosial, tanpa kehilangan prinsip-prinsip Islam. Mahasiswa diperbolehkan mengikuti tren busana muslim modern asalkan pakaian tersebut tetap mengikuti kaidah syariat, seperti menutup aurat, tidak transparan, tidak terlalu ketat, dan tidak memberikan kesan berlebihan. Dalam kerangka adab, tren fesyen tidak dipandang sebagai tujuan utama, melainkan alat yang harus dievaluasi dan dipilih berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan seperti ini mencerminkan kemandirian berpikir para mahasiswa. Mereka tidak terjebak dalam polaritas antara "modern" dan "religius", tetapi mampu menciptakan gaya berpakaian yang relevan, sopan, dan tetap sesuai dengan ajaran Islam.[10]

Penerapan prinsip adab dalam etika berpakaian mahasiswa bisa direalisasikan melalui berbagai tindakan nyata. Pertama, mahasiswa memilih busana yang teratur, santun, dan sesuai untuk kegiatan akademis. Kedua, mahasiswa melindungi aurat dan menghindari pakaian yang terlalu tipis, ketat, atau mencolok. Ketiga, mahasiswa tidak menggunakan pakaian untuk menunjukkan status sosial atau bersaing dalam penampilan. Keempat, mahasiswa menghargai variasi gaya berpakaian di lingkungan kampus selama perbedaan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip syariat dan norma kesopanan. Kelima, mahasiswa menjadikan kesadaran dalam berbusana sebagai bagian dari pengembangan karakter dan tanggung jawab moral. Dengan penerapan hal ini, konsep adab al-Attas tidak hanya terbatas pada ranah teori, tetapi menjadi panduan praktis dalam kehidupan mahasiswa Muslim. Etika berpakaian muncul sebagai salah satu wujud konkret dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk melahirkan individu yang berilmu sekaligus beradab.

Relevansi konsep adab al-Attas dalam etika berpakaian mahasiswa dapat dianalisis melalui cara seseorang menempatkan diri di tengah kemajuan budaya modern. Mahasiswa yang beradab tidak secara otomatis menolak kemajuan mode, tetapi juga tidak menerima semua tren begitu saja tanpa pemilihan. Mereka memanfaatkan nalar, pemahaman agama, dan kesadaran moral untuk mengevaluasi apakah suatu gaya berpakaian sejalan dengan prinsip syariat dan tidak mengganggu tujuan utama pendidikan. Dalam hal ini, adab berperan sebagai penentu nilai yang memandu mahasiswa dalam membuat keputusan dengan bijak. Pakaian menjadi lebih dari sekadar ungkapan estetika; itu juga mencerminkan kedewasaan spiritual, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Implementasi Konsep Adab al-Attas dalam Pembinaan Etika Berpakaian di Lingkungan Kampus

Penerapan konsep adab al-Attas dalam etika berpakaian mahasiswa Muslim tidak hanya bergantung pada kesadaran pribadi, tetapi juga memerlukan dukungan dari institusi perguruan tinggi. Kampus adalah tempat pendidikan yang sempurna untuk menginternalisasikan nilai ta'dib, sebab pendidikan Islam menurut al-Attas tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu,

[10] Hapni Mutiara Zahara, Nurul Nadia, Sahru Ramadan, Syifa Eriza Nasution and Laila Siregа, "ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA GENERASI Z TERHADAP TREN FASHION MUSLIMAH MODERN DITINJAU DARI PRINSIP SYARIAT ISLAM" 11 (2026).

tetapi juga membentuk insan adabi yang dapat menempatkan ilmu, tubuh, akal, dan jiwa pada posisi yang tepat. Dalam konteks ini, universitas bisa menjadikan etika berpakaian sebagai elemen dalam pengembangan karakter, bukan hanya sekadar peraturan administratif yang formal.[11]

Institusi pendidikan harus menggabungkan materi adab, akhlak, dan fikih berpakaian dalam kegiatan akademik dan nonakademik. Pembahasan tentang prinsip satr al-'aurat, ghair kasyif, ghair mujassam, dan larangan tabarruj sebaiknya disampaikan secara seimbang melalui mata kuliah pendidikan agama, seminar keislaman, pembinaan mahasiswa, serta kegiatan organisasi kemahasiswaan. Pendekatan ini sangat penting karena ta'dib meliputi dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara menyeluruh, sehingga pembinaan berpakaian tidak hanya dipandang sebagai batasan kosmetik, tetapi sebagai bagian dari pengembangan kepribadian Muslim.[12]

Kedua, teladan merupakan faktor kunci dalam penerapan adab. Dosen, staf, dan pemimpin kampus harus menunjukkan sikap dan penampilan yang mencerminkan kesederhanaan, kesopanan, serta kesadaran terhadap syariat. Menurut al-Attas, hilangnya adab dalam masyarakat Islam terkait dengan hilangnya pemahaman mengenai posisi yang tepat antara Allah, manusia, ilmu, dan guru; oleh karena itu, hubungan edukatif antara dosen dan mahasiswa seharusnya dibangun di atas teladan moral, bukan sekadar kewenangan akademik. Keteladanan itu akan lebih efektif daripada sekadar sanksi, karena adab sejatinya harus berkembang dari kesadaran internal mahasiswa.[13]

Kampus harus secara kritis mengembangkan literasi digital dan literasi fashion Islam. Mahasiswa berada di tengah gelombang media sosial yang menunjukkan standar penampilan tertentu dan dapat memicu konsumerisme serta kecemasan tentang penampilan diri. Oleh karena itu, pembangunan dapat diarahkan pada kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi tren busana: apakah pakaian tersebut rapi dan sesuai dengan konteks akademik, menutupi aurat, tidak transparan atau ketat, serta tidak bertujuan untuk pamer. Dengan literasi seperti ini, mahasiswa tidak terperangkap dalam dikotomi "modern versus religius", tetapi dapat mengambil elemen positif dari perkembangan mode tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam.

Pembinaan etika berpakaian sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang persuasif dan humanis. Penegakan norma di kampus sebaiknya dilakukan melalui dialog, edukasi, dan penguatan pemahaman keagamaan, sehingga mahasiswa tidak merasa diawasi dari luar, tetapi memahami tujuan dari nilai adab itu sendiri. Konsep ta'dib menekankan pentingnya internalisasi adab sebagai pusat pendidikan, sehingga tujuan akhirnya adalah mahasiswa memiliki kesadaran diri untuk berpakaian sopan karena kesadaran kepada Allah dan tanggung jawab moral, bukan hanya karena takut akan sanksi.[14]

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, pengertian adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas mengandung arti yang luas dan mendalam dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. Adab tidak sebatas pada kesopanan atau norma di dalam berinteraksi, tetapi merupakan kesadaran untuk memahami dan mengakui posisi segala sesuatu sesuai dengan tempatnya dalam rangkaian ciptaan Allah. Individu yang beradab adalah individu yang mampu mengatur dirinya, ilmunya, fisiknya, akalnya, serta jiwanya pada posisi yang semestinya. Dalam pandangan al-Attas, adab sangat berkaitan dengan ilmu, kebijaksanaan, keadilan, dan iman, sehingga menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam.

---

[11] Zuhro Dwi Mahmudah et al., "AR-RASYID : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Islamic Educational Thinking Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas And Its Relevance To The Moral Crisis Of Youth" 6, no. 1 (2026): 153–64.

[12] Ghina Nadiah, Achmad Khudori Soleh, and Aunul Hakim, "Reconceptualizing Ta ' Dib : A Philosophical Framework for Children ' s Moral Education in Muslim Families" 23, no. 2 (2025): 82–93.

[13] Ahmad Ubaedilah, Muhammad Naji Bulloh, and Ali Maulida, "TEORI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL- ATTAS : KONSEP TA ' DIB SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM" 10, no. September (2026): 897–913.

[14] Nadiah, Soleh, and Hakim, "Reconceptualizing Ta ' Dib : A Philosophical Framework for Children ' s Moral Education in Muslim Families."

Menurut al-Attas, pendidikan Islam sejatinya adalah proses ta'dib, yaitu menanamkan nilai adab dalam diri manusia. Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan atau pencapaian akademis, tetapi juga harus membentuk individu yang beriman, berakhlak baik, bertanggung jawab, dan mampu memanfaatkan ilmunya untuk kebaikan. Al-Attas melihat krisis yang dihadapi oleh umat Islam modern sebagai sebuah krisis adab, yakni hilangnya kesadaran mengenai keteraturan yang benar antara Allah, manusia, ilmu, dan guru. Oleh karena itu, prinsip al-ta'addub tsumma al-ta'allum menekankan bahwa memiliki adab harus dilakukan sebelum memasuki proses pembelajaran.

Dalam cara berpakaian yang beretika, Islam menekankan bahwa pakaian harus menutupi aurat, tidak transparan *(ghair kasyif*), tidak terlalu ketat hingga memperlihatkan bentuk tubuh (*ghair mujassam*), serta tidak digunakan untuk berlebihan dalam pameran atau menarik perhatian (*tabarruj).* Untuk mahasiswa Muslim, etika berpakaian seharusnya disesuaikan dengan konteks akademis. Penampilan yang bersih, sopan, dan tidak mengganggu proses belajar merupakan bagian penting dari etika akademik. Kemajuan mode modern dan dampak media sosial memang sangat mempengaruhi cara berpakaian mahasiswa, tetapi mereka tetap perlu memiliki pemahaman agama dan kesadaran kritis agar tidak terjebak pada tren yang bertentangan dengan prinsip syariat.

Gagasan adab al-Attas sangat penting sebagai dasar etika berpakaian bagi mahasiswa Muslim. Jika adab diartikan sebagai kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada pada posisinya yang tepat, maka pakaian juga harus berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu untuk menutupi aurat, menjaga kesopanan, serta mencerminkan ketaatan kepada Allah. Mahasiswa yang beretika tidak hanya melihat pakaian sebagai alat untuk mengikuti tren atau mendapatkan pengakuan sosial, tetapi juga merenungkan nilai-nilai syariat, kecocokan situasi, kenyamanan, dan pengaruh penampilannya terhadap orang-orang di sekitarnya.

Pemikiran al-Attas tidak mengharuskan siswa untuk menolak semua perubahan dalam dunia mode modern. Sebaliknya, konsep adab menyediakan kerangka kerja bagi siswa untuk bisa mengambil elemen positif dari perkembangan zaman, seperti kerapian, kreativitas, dan kesesuaian dengan konteks sosial, semua ini tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Siswa dapat mengikuti tren mode Muslim modern asalkan pakaian yang dikenakan tetap sesuai dengan prinsip syariat. Oleh karena itu, tren fashion seharusnya bukanlah tujuan utama, tetapi sebuah alat yang perlu dinilai dan dipilih berdasarkan nilai-nilai Islam.

Akhirnya, etika berpakaian merupakan manifestasi nyata dari pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan individu yang berilmu serta beradab, yaitu insan adabi. Mahasiswa Muslim yang dapat menempatkan pakaian sesuai dengan fungsi yang tepat telah menunjukkan kesadaran adab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Allah. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk terus memperkuat integrasi antara ilmu, akhlak, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek berpakaian.

REFERENSI

Ahmad Nurjali, Undang Ruslan W. "KONSEP ADAB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS" 11, no. 1 (2024): 43–57.

Bambang, smail Suardi Wekke. "In Islamic Education from the Perspective of Al-Attas Moh In'ami" 20, no. 1 (2025): 145–58.

Copyright, Corresponding Author, and Authors Revised. "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam" 3 (2024): 102–13.

Desti, Retno, Dwi Meilasari, Khairunnisa Butar-butar, Elfi Husnita Hasibuan, and Tri Anisah Humaidah. "Fenomenologi Gaya Busana Muslimah Terhadap Etika Dan Estetika Berbusana Di Kalangan Mahasiswa" 3, no. 1 (2026): 277–83.

Mahmudah, Zuhro Dwi, Vita Firdausiyah, Abd Hanan, and Zainul Hasan. "AR-RASYID : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Islamic Educational Thinking Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas And Its Relevance To The Moral Crisis Of Youth" 6, no. 1 (2026): 153–64.

Mutiara Zahara, Nurul Nadia, Sahru Ramadan, Syifa Eriza Nasution, Hapni, and Laila Sirega. "ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA GENERASI Z TERHADAP TREN

FASHION MUSLIMAH MODERN DITINJAU DARI PRINSIP SYARIAT ISLAM" 11 (2026).
Nadiah, Ghina, Achmad Khudori Soleh, and Aunul Hakim. "Reconceptualizing Ta ' Dib : A Philosophical Framework for Children ' s Moral Education in Muslim Families" 23, no. 2 (2025): 82–93.
Noor Zulaikha Azlin Abdul Manaf, Aizan Ali@Mat Zin. "PERKEMBANGAN BUDAYA BERPAKAIAN MAHASISWI UNIVERSITI MALAYA: ISU DAN CABARAN (Cultural Development of Universiti Malaya's Students Dressing: Issues and Challenges)" 12, no. 2 (2024): 57–70.
Nuryanti, Makhfira, Lukman Hakim, Universitas Islam, and Negeri Ar-raniry Banda. "PEMIKIRAN ISLAM MODERN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS" 22, no. April (2020): 73–84.
Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA" 6, no. 1 (2020): 41–53.
Ubaedilah, Ahmad, Muhammad Naji Bulloh, and Ali Maulida. "TEORI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL- ATTAS : KONSEP TA ' DIB SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM" 10,
no. September (2026): 897–913.
Utami, Annisa Nur, Fatimah Khoirunnisa, and Lidya Putri Nareswari. "Gaya Berpakaian Mahasiswi Muslimah Antara Fashion Dan Syariat" 14 (n.d.): 1–15.